

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kajian eksegetis terhadap frasa *kai theos ēn ho logos* dalam Yohanes 1:1 yang mencakup konteks, aspek leksikal, gramatikal, sintaksis, hingga teologis memperlihatkan secara meyakinkan bahwa frasa ini menegaskan keilahian Yesus Kristus. Dari segi gramatikal, kata *theos* yang tampil tanpa artikel (*anarthrous predicate nominative*) bukan berarti "suatu allah", melainkan berfungsi kualitatif, menunjukkan bahwa Logos memiliki hakikat atau natur ilahi. Struktur ini karenanya tidak menyamakan Logos secara pribadi dengan Allah Bapa, tetapi menegaskan kesamaan esensi antara Logos dan Allah.

Analisis atas konteks terdekat maupun konteks Injil Yohanes secara keseluruhan makin mengukuhkan simpulan tersebut. Yohanes secara konsisten menampilkan Logos sebagai Pribadi kekal yang telah ada bersama Allah sejak semula, berperan dalam karya penciptaan, lalu berinkarnasi menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Dengan kata lain, keilahian Yesus bukan sekadar klaim yang bertumpu pada satu ayat, melainkan tema sentral yang terjalin di sepanjang narasi Injil Yohanes.

Penelitian ini pun memperlihatkan bahwa perbedaan penerjemahan Yohanes 1:1 antara "Firman itu adalah Allah" dan "Firman itu adalah suatu allah" lebih berakar pada perbedaan pendekatan gramatikal dan teologis penerjemah, bukan pada struktur bahasa Yunani itu sendiri. Merujuk pada hasil eksegesis dan pandangan mayoritas pakar bahasa Yunani Perjanjian Baru, terjemahan "Firman

itu adalah Allah" terbukti lebih selaras dengan kaidah gramatika Yunani Koine sekaligus konteks teologis Injil Yohanes.

Atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa Yohanes 1:1 merupakan salah satu landasan biblis terpenting bagi doktrin keilahian Yesus Kristus. Pemahaman yang akurat terhadap frasa *kai theos ēn ho logos* tidak hanya memperkaya kajian akademik di bidang biblika dan Kristologi, tetapi juga menyediakan fondasi teologis yang kokoh bagi gereja dalamewartakan identitas Yesus Kristus sebagai Allah yang berinkarnasi demi keselamatan umat manusia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Gereja

Gereja perlu terus memberikan pengajaran Alkitab yang benar mengenai keilahian Yesus Kristus berdasarkan hasil penafsiran yang bertanggung jawab terhadap teks-teks Alkitab, khususnya Yohanes 1:1. Pengajaran tersebut penting agar jemaat memiliki pemahaman yang kokoh terhadap doktrin Kristologi dan mampu memberikan penjelasan yang alkitabiah terhadap berbagai penafsiran yang berbeda mengenai keilahian Yesus.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Teologi

Lembaga pendidikan teologi diharapkan semakin mendorong pembelajaran bahasa Yunani Perjanjian Baru dan metode eksegesis yang mendalam. Penguasaan bahasa asli Alkitab akan membantu mahasiswa menafsirkan teks secara lebih objektif dan ilmiah, sehingga tidak hanya bergantung pada terjemahan, tetapi

mampu memahami struktur gramatikal, leksikal, dan sintaksis yang menjadi dasar penafsiran teologis.

3. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada eksegesis Yohanes 1:1, khususnya frasa *kai theos ēn ho logos*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan meneliti ayat-ayat Kristologis lainnya, seperti Yohanes 8:58, Yohanes 10:30, Yohanes 20:28, Kolose 1:15–20, Ibrani 1:1–4, atau Filipi 2:5–11. Penelitian juga dapat mengembangkan kajian mengenai penggunaan *anarthrous predicate nominative* dalam Perjanjian Baru atau membandingkan berbagai pendekatan penerjemahan Yohanes 1:1 dalam berbagai versi Alkitab berdasarkan kajian linguistik dan eksegesis.

4. Bagi Pengembangan Kajian Biblika

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan studi biblika, khususnya di bidang eksegesis Perjanjian Baru dan Kristologi. Selain memperkaya kajian akademik mengenai Yohanes 1:1, penelitian ini juga diharapkan mendorong lahirnya penelitian-penelitian lain yang mengintegrasikan analisis bahasa Yunani, konteks historis, dan refleksi teologis secara lebih komprehensif.